

**PEMBERIAN AROMATERAPI LEMON PADA PASIEN DENGAN NYERI AKUT
POST OPERASI INSISI DRAINASE ABSES SUBMANDIBULA: STUDI KASUS**

***ADMINISTERING LEMON AROMATHERAPY TO PATIENTS WITH ACUTE PAIN
POST SUBMANDIBULAR ABSCESS INCISION DRAINAGE OPERATION: CASE
STUDY***

Sherie Meiza Dania Lauren^{1*}, Siti Ulfah Rifa'atul Fitri², Hesti Platini²

¹Program Profesi Ners, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

²Departemen Keperawatan Medikal Bedah, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Jatinangor, 45363

*E-mail: sherie18001@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Abses submandibula adalah abses (penumpukan nanah) yang terjadi pada rongga potensial di daerah *submandibular* serta harus ditangani dengan pembedahan untuk mengeluarkan abses. Nyeri merupakan salah satu manifestasi klinis yang paling umum terjadi pada pasien *post* operasi. Salah satu terapi non farmakologi yang dapat mengatasi nyeri *post* operasi yaitu dengan aromaterapi lemon. Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui intervensi pemberian aromaterapi lemon pada pasien dengan nyeri akut *post* operasi insisi *drainase abses submandibula*. Studi kasus ini merupakan *case study* (studi kasus) dengan melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien. Subjek yang digunakan dalam penulisan asuhan keperawatan ini merupakan pasien *post* operasi insisi *drainase abses submandibula* yang mengalami masalah keperawatan nyeri akut. Intervensi yang diberikan yaitu dengan pemberian terapi farmakologi dan non farmakologi aromaterapi lemon untuk menurunkan intensitas nyeri klien. Pada studi kasus ini menunjukkan bahwa klien mengalami penurunan skala nyeri (0-10) sebelum diberikan aromaterapi lemon berada pada skala 5, kemudian menjadi skala 2 setelah diberikan aromaterapi lemon selama 4 hari. Aromaterapi lemon dapat diberikan sebagai alternatif terapi non farmakologi yang memiliki efek untuk menurunkan intensitas nyeri, membantu menurunkan tekanan darah, penurunan denyut nadi dan ekspresi wajah pada klien. Diharapkan mahasiswa keperawatan atau perawat di ruang rawat inap dapat memberikan aromaterapi lemon ini sebagai intervensi non farmakologi pada pasien dengan nyeri akut *post* operasi insisi *drainase abses submandibula*.

Kata Kunci: Abses Submandibula; Nyeri Post Operasi; Aromaterapi Lemon

ABSTRACT

Submandibular abscess is an abscess (accumulation of pus) that occurs in a potential cavity in the submandibular area and must be treated surgically to remove the abscess. Pain is one of the most common clinical manifestations in postoperative patients. One non-pharmacological therapy that can overcome post-operative pain is lemon aromatherapy. The aim of this case study is to describe and determine the intervention of giving lemon aromatherapy to patients with acute pain after surgical incision drainage of submandibular abscess. This case study is a case study by implementing nursing care for patients. The subjects used in writing this nursing care were post-operative patients with submandibular abscess

drainage incisions who experienced acute pain nursing problems. The intervention provided is by providing pharmacological and non-pharmacological therapy with lemon aromatherapy to reduce the intensity of the client's pain. In this case study, it shows that the client experienced a decrease in the pain scale (0-10) before being given lemon aromatherapy to a scale of 5, then to a scale of 2 after being given lemon aromatherapy for 4 days. Lemon aromatherapy can be given as an alternative non-pharmacological therapy which has the effect of reducing pain intensity, helping to reduce blood pressure, reducing the client's pulse rate and facial expressions. It is hoped that nursing students or nurses in inpatient rooms can provide lemon aromatherapy as a non-pharmacological intervention for patients with acute pain after surgical incision drainage of submandibular abscesses.

Keywords: *Submandibular Abscess; Postoperative Pain; Lemon Aromatherapy*

Pendahuluan

Abses submandibula adalah suatu kondisi terbentuknya abses di daerah *submandibula* dan disertai nyeri pada tenggorokan, demam dan keterbatasan gerak saat membuka mulut. *Abses submandibula* merupakan abses yang berada di bagian abses leher dalam. Abses yang terjadi pada leher dalam atau tenggorokan disebabkan oleh penyebaran infeksi dari berbagai sumber, antara lain gigi, mulut, tenggorokan, sinus, telinga tengah dan tenggorokan (Gadre & Gadre, 2016). Infeksi odontogenik dapat menyebar melalui jaringan ikat (*perikontinuitatum*), pembuluh darah (*hematogen*), dan pembuluh limfe (*limfogen*). Penyebaran paling sering terjadi yaitu melalui jaringan ikat, dengan celah atau ruang antar jaringan yang berpotensi sebagai tempat terakumulasinya nanah (Flint et al., 2014).

Abses leher dalam dapat mengakibatkan komplikasi yang mengancam jiwa, seperti hambatan jalan napas, pneumonia, abses paru, mediastinitis, perikarditis dan sumbatan pada vena jugularis interna. Selain *drainase abses*, pengobatan juga dapat mencakup terapi farmakologi dan non farmakologi. Untuk penanganan yang lebih adekuat, antibiotik diberikan sebagai terapi farmakologi (Hilman & Suria, 2018).

Penanganan utama pada pasien dengan *abses submandibula* yaitu dengan operasi insisi *drainase abses*. Namun, luka bekas

post operasi dapat menimbulkan beberapa masalah yang akan dirasakan oleh pasien juga. Masa pasca pembedahan merupakan masa yang diawali dengan pemindahan pasien ke ruang pemulihan (*recovery*) hingga sampai pemeriksaan berikutnya (Alimul & Musrifatul, 2016). Berdasarkan data Departemen Kesehatan Republik Indonesia (DEPKES RI) tahun 2019, operasi atau pembedahan di Indonesia menduduki peringkat 11 dari 50 penyakit di rumah sakit Indonesia dengan persentase 12,8%. Sebanyak 1,2 juta orang menjalani operasi di Indonesia pada tahun 2019 dan 2020 (Alidina et al., 2019).

Masalah keperawatan yang paling banyak dirasakan pasien pasca operasi salah satunya yaitu nyeri akut. Nyeri akut secara signifikan dapat menghambat pemulihan pasca operasi klien, sehingga mengganggu kemampuan klien untuk berpartisipasi aktif pada saat mobilisasi, rehabilitasi dan rawat inap di rumah sakit menjadi lama (Berman, A; Snyder, S & Frandsen, 2016). Nyeri adalah suatu respons yang tidak menyenangkan serta bersifat subjektif. Hal ini karena seseorang akan mengalami rasa sakit yang berbeda-beda dan hanya orang tersebut yang dapat menjelaskan dan mengevaluasi rasa sakit yang dirasakannya (Alimul & Musrifatul, 2016). Penelitian telah menunjukkan bahwa prevalensi pasien dengan nyeri sedang hingga berat setelah operasi besar adalah 41% pada hari ke-0, 30% pada hari pertama, 19% pada hari kedua,

16% pada hari ketiga dan 14% pada hari keempat (Judha & Syafitri, 2018).

Pasien pasca operasi yang menderita nyeri akut memerlukan pengobatan dan penanganan yang lebih optimal agar terhindar dari nyeri berat. Nyeri yang tidak segera diobati akan memperlambat waktu pemulihan dan perawatan (Utami & Khoiriyah, 2020). Hal ini dikarenakan pasien takut dan cemas untuk melakukan mobilisasi dini atau kebutuhan dasarnya karena rasa nyeri yang tidak kunjung reda atau berkurang, sehingga pasien cenderung untuk berbaring dan tidak melakukan aktivitas apapun. Selain itu, jika pasien pasca operasi terbaring dalam waktu yang lama, mereka berisiko mengalami kekakuan dan ketegangan otot di seluruh tubuh, aliran darah yang terganggu, gangguan pernapasan dan gangguan pencernaan maupun saluran kemih, bahkan peningkatan risiko dekubitus (luka tekan) (Irsan Prayogu, Hadi & Wijayati, 2018).

Asuhan keperawatan yang diberikan untuk masalah keperawatan nyeri akut pada pasien pasca operasi yaitu dengan manajemen nyeri. Manajemen nyeri adalah penanganan yang sangat penting bagi pasien pasca operasi. Tujuan dari pengobatan nyeri *post* operasi adalah untuk meminimalkan atau menghilangkan penderitaan pasien, sehingga mencegah dampak dari nyeri, mempercepat pemulihan dan mengurangi biaya pengobatan (Topcu & Findik, 2012). Manajemen nyeri terdiri dari pemberian intervensi dengan menggunakan terapi farmakologi dan non farmakologi. Bahkan mekanisme *molecular* untuk manajemen nyeri juga mengarah pada pengembangan analgesik multimodal yang menggabungkan terapi farmakologi dan non farmakologi untuk membantu mengatasi nyeri yang dialami oleh pasien (Muzaenah & Hidayati, 2021). Terapi non farmakologi meliputi stimulasi dan pijat, terapi es dan panas, distraksi, teknik relaksasi, hipnoterapi, imajinasi, akupresur, akupuntur, musik, aromaterapi, dll (Smeltzer & Bare, 2013; Utami & Khoiriyah, 2020). Salah satu terapi

non farmakologi antara lain aromaterapi lemon yang memiliki tujuan untuk mengurangi intensitas nyeri pasien *post* operasi pada pasien (Utami & Khoiriyah, 2020).

Aromaterapi lemon adalah jenis non farmakologi minyak atsiri konsentrasi tinggi yang diperoleh dari tumbuh-tumbuhan yang dapat dipijat, dihirup, atau dengan dicampur ke dalam air mandi dengan bentuk murni. Meskipun aroma berperan penting dalam memengaruhi emosi, bahan kimia yang terdapat dalam berbagai jenis minyak sebenarnya memiliki efek farmakologis yang ditingkatkan berdasarkan jenis metode dan kerjanya (Utami & Khoiriyah, 2020). Aromaterapi dapat mengatasi masalah pernapasan, nyeri, masalah saluran kemih, masalah reproduksi serta masalah psikologis. Hal ini dikarenakan aromaterapi dapat menimbulkan sensasi menenangkan diri dan otak, bahkan saat merasa stres (Rahmayati, Hardiansyah & Nurhayati, 2018).

Abses submandibula merupakan penyakit yang memerlukan operasi insisi *drainase abses*. Masalah keperawatan yang muncul pada pasien *post* operasi insisi *drainase abses submandibula* yaitu nyeri akut. Nyeri merupakan masalah yang mengancam jiwa pasien apabila tidak segera ditangani. Oleh karena itu, perawat perlu mencari solusi penanganan lebih dini agar tidak menyebabkan komplikasi dari penyakit tersebut. Peran perawat dalam studi kasus ini, perawat dapat memberikan konseling atau pendekatan (diskusi dan hubungan saling percaya), edukasi, serta dapat juga memberikan asuhan keperawatan yang tepat terhadap nyeri akut yang dirasakan oleh klien (Simamora et al., 2019).

Dengan adanya masalah nyeri akut pada pasien dengan *post* operasi insisi *drainase abses submandibula*, maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai pemberian aromaterapi lemon pada pasien dengan nyeri akut *post* operasi insisi *drainase abses submandibula*.

Metodologi Penelitian

Studi kasus ini merupakan bentuk desain *case study* dengan penatalaksanaan asuhan keperawatan. Pada metode studi kasus ini penulis mengumpulkan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasian. Asuhan keperawatan yang dilakukan pada klien yaitu dengan pengkajian, menganalisa data, merumuskan diagnosa keperawatan, merencanakan rencana asuhan keperawatan yang akan diberikan kepada klien, melakukan implementasi sesuai rencana asuhan keperawatan, sampai pada tahap akhir dengan mengevaluasi hasil dari implementasi yang sudah diberikan kepada klien serta mendokumentasikannya (Hutagalung, 2019).

Data dikumpulkan melalui wawancara kepada klien dan juga keluarga. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan fisik untuk mengkaji data-data kesehatan klien dan dilengkapi dengan hasil laboratorium serta rekam medis pasien. Instrumen yang digunakan untuk melakukan pengkajian pada klien menggunakan format pengkajian keperawatan dari Program Studi Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran.

Subjek yang digunakan dalam penulisan asuhan keperawatan ini yaitu seorang laki-laki berusia 25 tahun yang merupakan pasien *post* operasi insisi *drainase abses submandibula* yang mengalami masalah keperawatan nyeri akut di Ruang Rawat Inap Jasmine RSUD Sumedang. Studi kasus ini dilakukan berdasarkan proses asuhan keperawatan yang dimulai pada tanggal 28 Maret – 31 Maret 2023 di RSUD Sumedang, sedangkan pada tanggal 01 April – 09 April 2023 dilakukan monitoring dengan terus melakukan *follow up* via WhatsApp karena klien sudah pulang dari Rumah Sakit dan melakukan perawatan luka oleh keluarga di rumah klien.

Intervensi yang diberikan pada klien yaitu dengan terapi farmakologi dan non farmakologi yang bertujuan untuk mengatasi nyeri yang dialami klien selama masa *post* operasi insisi *drainase abses submandibula*.

Terapi farmakologi yang diberikan pada klien yaitu Paracetamol 3 x 1 gr/100 mL melalui Intravena (IV), sedangkan untuk terapi non farmakologinya dengan pemberian aromaterapi lemon yang diberikan pada klien selama 4 hari sebelum pemberian analgesik dengan durasi 30 menit (Utami & Khoiriyah, 2020). Selain itu juga untuk memaksimalkan hasil dari intervensi yang diberikan, klien juga dilatih untuk melakukan relaksasi napas dalam dengan posisi *semi fowler* (posisi setengah duduk antara 30 – 45°).

Hasil Penelitian

Dari hasil pengkajian yang telah dilakukan, kemudian masalah keperawatan prioritas yang ada dan dapat diangkat dalam studi kasus ini yaitu nyeri akut berhubungan dengan agen cedera fisik (prosedur pembedahan). Berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), salah satu intervensi untuk menurunkan tingkat nyeri pada klien adalah dengan manajemen nyeri. Manajemen nyeri yang dilakukan berupa terapeutik, kolaborasi, edukasi dan evaluasi.

Tindakan terapeutik yang dilakukan pada saat memberikan implementasi kepada klien yaitu dengan memberikan terapi farmakologi Paracetamol 3 x 1 gr/100 mL (IV) untuk meredakan nyeri dan demam pada klien. Peran perawat dalam memberikan obat kepada pasien adalah dengan memperhatikan prinsip dasar seperti enam benar yang terdiri dari benar pasien, benar obat, benar dosis, benar waktu, benar cara pemberian dan benar dokumentasi. Selain itu, perawat juga harus memperhatikan efek samping dari obat tersebut dengan selalu mengkaji kondisi pasien (Nuridah, 2020). Selain terapi farmakologi, untuk menurunkan nyeri pada klien juga diberikan terapi non farmakologi dengan inhalasi (napas dalam) aromaterapi lemon yang didapatkan dari *Evidence Based Practice* (EBP). Kemudian penulis mengajarkan teknik relaksasi napas dalam yang diberikan bersamaan dengan

aromaterapi lemon serta memposisikan klien dengan *semi fowler*.

Klien datang ke ruangan pada tanggal 27 Maret 2023 setelah dilakukan *post* operasi insisi *drainase abses submandibula*. Aromaterapi lemon diberikan pada klien selama 4 hari sebelum pemberian analgesik dengan durasi 30 menit. Aromaterapi tersebut diberikan pada klien sejak tanggal 28 Maret – 31 Agustus 2023. Kemudian pasien dipulangkan karena kondisi klien sudah mulai membaik dan mengalami perkembangan dari hari-hari sebelumnya. Pada tanggal 01 April – 09 April penulis melakukan monitoring perkembangan intervensi aromaterapi lemon selama di rumah klien melalui WhatsApp dengan selalu meminta dokumentasi kondisi luka klien

kepada istrinya. Skala nyeri klien diukur dengan skala penilaian NRS (*Numeric Rating Scale*) sebelum dan sesudah penggunaan aromaterapi lemon (Utami & Khoiriyah, 2020). Setelah itu penulis mengevaluasi tindakan yang sudah diberikan kepada klien dengan mengevaluasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas dan intensitas nyeri klien; mengevaluasi respon nyeri verbal dan nonverbal klien; mengevaluasi skala nyeri klien; dan memonitor tanda-tanda vital klien. Kemudian penulis juga memberikan edukasi dengan mengajarkan teknik relaksasi napas dalam dengan aromaterapi lemon. Selain edukasi, penulis juga melakukan pemberian obat Paracetamol dengan resep dokter sesuai jumlah dosis perharinya untuk meredakan rasa nyeri pada klien.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Skala Nyeri pada Klien setelah Diberikan Terapi Farmakologi dan Non Farmakologi

Hari/Jam	Terapi Farmakologi	Terapi Non Farmakologi	Skala Nyeri
Hari ke-1 08.00 WIB	Paracetamol, Cefotaxime, Metronidazole, Ranitidine	Aromaterapi lemon	5
Hari ke-2 08.00 WIB	Paracetamol, Cefotaxime, Metronidazole, Ranitidine	Aromaterapi lemon	5
Hari ke-3 08.00 WIB	Paracetamol, Cefotaxime, Metronidazole, Ranitidine	Aromaterapi lemon	4
Hari ke-4 15.00 WIB	Paracetamol	Aromaterapi lemon	2

Berdasarkan pada tabel 1, menunjukkan evaluasi hari pertama pada kasus didapatkan bahwa klien mengatakan nyeri masih terasa sesekali dan bertambah nyeri ketika mencoba membuka mulutnya. Skala nyeri yang dirasakan klien berada pada 5 (0-10). Klien mengatakan rileks atau tenang ketika menghirup aromaterapi lemon dengan teknik relaksasi napas dalam. Terapi farmakologi dengan pemberian Cefotaxime, Metronidazole, Paracetamol dan Ranitidine

juga diberikan pada klien. Namun klien masih merasakan pusing kepala karena saat malam hari klien tidak bisa beristirahat dengan tenang akibat nyeri yang dirasakannya dan tampak meringis kesakitan ketika dilakukan perawatan luka insisinya. Klien tampak menahan sakit dan mengerutkan dahinya ketika dikeluarkan sisa-sisa nanah yang ada di dalam luka insisinya. Luka klien masih terdapat nanah sehingga harus sering dikeluarkan dan

dibersihkan selalu dengan teknik aseptik. Tanda-tanda vital klien didapatkan tekanan darah 120/90 mmHg, denyut nadi 112 x/menit, pernapasan 20 x/menit, saturasi oksigen 99% dan suhu tubuh 36,8°C. Dalam hal ini, tanda-tanda vital klien belum stabil dan skala nyeri klien menurun 1 tingkat dari yang sebelumnya, yaitu dari skala 6 turun menjadi 5.

Evaluasi hari kedua pada kasus didapatkan bahwa nyeri masih dirasakan dengan skala yang sama yaitu 5 (0-10). Terapi farmakologi dengan pemberian Cefotaxime, Metronidazole, Paracetamol dan Ranitidine serta terapi non farmakologi dengan aromaterapi lemon masih diberikan pada hari kedua ini. Pada hari kedua ini, klien mengatakan bahwa pusingnya sudah tidak dirasakan lagi dan klien dapat tertidur cukup nyenyak. Selain itu, klien juga bisa membuka mulutnya sekitar 2 cm yang sebelumnya klien tidak dapat membuka mulutnya sedikitpun. Klien juga mulai bisa minum susu dengan melalui sedotan dengan sedikit demi sedikit. Wajah klien masih tampak sedikit kesakitan namun hanya pada saat dikeluarkan nanah dan dibersihkan lukanya. Tanda-tanda vital klien juga berada pada batas normal, dimana denyut nadi klien yaitu 82 x/menit.

Evaluasi hari ketiga klien masih diberikan terapi farmakologi dengan pemberian Cefotaxime, Metronidazole, Paracetamol dan Ranitidine serta terapi non farmakologi dengan pemberian aromaterapi lemon. Setelah dilakukan implementasi di hari ketiga ini, klien mengatakan bahwa nyeri yang dirasakan klien sudah berkurang yaitu berada pada skala 4 (0-10). Selain itu, klien juga sudah dapat membuka setengah mulutnya dan tidak merasakan sakit kepala lagi. Saat dibersihkan luka insisinya, masih terdapat sedikit nanah yang bertekstur cair dan baunya berkurang dari hari pertama. Wajah klien juga tampak lebih segar dan tidak mengerutkan dahinya lagi. Klien bisa mulai berbicara dan makan makanan lunak karena NGT yang terpasang sudah dilepas.

Evaluasi hari ke-4, klien mengalami banyak perubahan setelah dilakukan

implementasi dengan pemberian Cefotaxime, Metronidazole, Paracetamol dan Ranitidine serta pemberian aromaterapi lemon. Dimana klien mengatakan skala nyeri saat itu sudah menurun, yaitu berada pada skala 2 (0-10). Klien mengatakan tidurnya sangat nyenyak dan sekarang bisa membuka lebar mulutnya. Pada hari ketiga ini, klien mengungkapkan perasaannya bahwa hari itu sangat nyaman dan terasa lebih rileks dari hari sebelumnya. Klien juga mengatakan bahwa dengan selalu menghirup aromaterapi lemon yang diberikan beberapa hari yang lalu, itu dapat menurunkan nyeri dan dapat meningkatkan istirahat klien pada malam ataupun siang hari. Klien juga mengatakan bahwa aromaterapi lemon sangat menyegarkan sampai ke dada. Meskipun nanahnya tampak masih tersisa di dalam luka insisinya, namun klien sudah tidak merasakan nyeri yang hebat lagi.

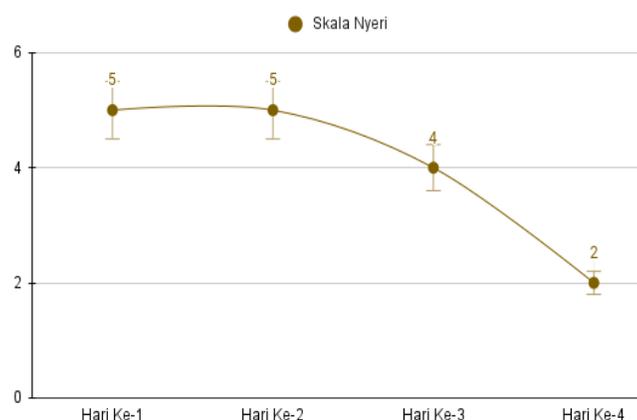
Setelah klien dirawat selama 4 hari di rumah sakit, klien diberikan *discharge planning* dengan memberikan edukasi untuk selalu membersihkan luka insisinya secara steril. Keluarga juga diberikan beberapa perlengkapan untuk perawatan luka steril yang dilakukan pada saat membersihkan luka insisi klien di rumah. Selama proses perawatan luka di rumah pada tanggal 01 April – 09 April 2023, klien dan keluarga selalu melaporkan keadaan klien via WhatsApp hingga luka pada klien tidak terdapat nanah lagi serta dapat sembuh dengan total tanpa ada infeksi yang meluas di sekitar leher dan wajahnya.

Tindakan keperawatan berupa manajemen nyeri yang dilakukan dengan memberikan intervensi aromaterapi lemon disertai teknik relaksasi napas dalam, didapatkan hasil bahwa masalah keperawatan prioritas nyeri akut teratasi sebagian dengan didukung oleh data berupa klien mengatakan menjadi lebih nyaman, dapat beristirahat dengan cukup dan keluhan nyeri sudah semakin berkurang. Selama proses pemberian intervensi manajemen nyeri dengan aromaterapi lemon, penulis selalu memberikan asuhan keperawatan dengan tetap memberikan kesempatan bagi klien

untuk melakukan istirahat, sehingga klien merasakan kenyamanan yang akan memberikan dampak positif dalam menurunkan tingkat nyeri yang dirasakannya. Selain itu juga, penulis selalu mengarahkan klien untuk melakukan perubahan posisi tidur agar klien dapat beristirahat dengan nyaman dan lebih rileks.

Nyeri yang dialami oleh klien mengalami tingkat penurunan setiap harinya selama dilakukannya pengkajian, implementasi hingga evaluasi di rumah sakit. Berikut adalah gambar grafik perkembangan nyeri yang dialami oleh klien dari awal proses implementasi keperawatan hingga selesai dengan memberikan intervensi non farmakologi aromaterapi lemon.

Intervensi Aromaterapi Lemon



Gambar 1. Grafik Perkembangan Skala Nyeri selama 4 Hari Pemberian Aromaterapi Lemon

Pada gambar 1, menunjukkan bahwa klien mengalami penurunan skala nyeri (0-10) sebelum diberikan aromaterapi lemon berada pada skala 5, kemudian menjadi skala 2 setelah diberikan aromaterapi lemon selama 4 hari.

Pembahasan

Abses submandibula merupakan peradangan dengan terbentuknya nanah di daerah *submandibular*. Ruang *submandibular* meliputi ruang sublingual dan submaksila yang terpisah oleh otot *mylohyoid*. Ruang submaksila kemudian terbagi ke dalam ruang submental dan submaksila (lateral) oleh otot digastrik

anterior. Penyakit ini merupakan infeksi pada leher bagian dalam tenggorokan (Litha et al., 2019).

Dalam studi kasus di atas, klien mengalami *abses submandibula* yang pada awalnya klien hanya mengeluh sakit gigi biasa di bagian gigi bawahnya, kemudian terdapat bengkak di lehernya serta demam selama 5 hari sebelum masuk rumah sakit. Selain itu juga klien mengatakan bahwa kebiasaan untuk membersihkan mulut dan gigi (*oral hygiene*) klien hanya dilakukan 1x sehari dan klien merupakan perokok aktif. Pemeriksaan darah kemudian menunjukkan leukositosis. Adanya anemia dan leukositosis menandakan bahwa klien mengalami tanda-tanda risiko infeksi, dimana hasil laboratorium klien menunjukkan nilai Hb 11

g/dL (rendah) dan nilai leukosit $13.860/\text{mm}^3$ (tinggi) (Litha et al., 2019).

Pengobatan pada pasien dengan *abses submandibula* bertujuan agar mencegah komplikasi yang lebih serius. Penanganan infeksi *orofasial* (termasuk infeksi ruang *submandibular*) meliputi operasi *drainase* untuk mengeluarkan nanah yang terlokalisir dan dukungan medis lainnya untuk memastikan pasien segera menerima pengobatan yang tepat (Litha et al., 2019). Untuk menghindari komplikasi yang terjadi pada klien, maka klien dilakukan operasi insisi *drainase abses submandibula*. Insisi dilakukan dengan 3 lubang insisi pada daerah yang paling fluktuatif, yaitu di bagian bawah dagu atau pada leher klien. Setelah dilubangi, pengeluaran nanah dilanjutkan menggunakan penjepit melengkung secara tumpul sampai ruang *submandibular*. Setelah nanah berhasil dikeluarkan, selanjutnya dipasangkan *draine handscoon* yang sudah dibasahi dengan betadine dan ditempelkan pada lubangnya, kemudian lubang tersebut ditutup dengan kasa steril dan dirapatkan menggunakan plester atau *hypafix*. Evaluasi dilakukan setiap hari dan dilakukan dilatasi pada luka insisi untuk menghilangkan akumulasi nanah dan dievaluasi karakteristik kondisi nanahnya (Fardani et al., 2022).

Setelah klien dilakukan operasi insisi *drainase*, maka klien mengeluh nyeri yang cukup hebat akibat efek dari *post* operasi yang telah dilakukan. Pada kasus, klien diberikan obat Paracetamol untuk meredakan nyeri ringan hingga sedang dan berfungsi untuk menurunkan demam pada klien. Obat pereda nyeri atau analgesik dapat meredakan rasa nyeri dengan sementara hingga penyebab infeksi sudah terkendali. Pemilihan analgesik harus didasarkan pada kesesuaian pasien. Obat antiinflamasi *nonsteroid* digunakan untuk mengobati nyeri ringan hingga sedang (Febriyanti et al., 2021).

Berdasarkan gambar 1 didapatkan grafik perkembangan skala nyeri selama 4 hari pemberian aromaterapi lemon dengan skala nyeri terendah adalah 2 (0-10) dan skala nyeri tertinggi adalah 5. Klien mengalami

nyeri akibat luka pasca operasi insisi *drainase abses submandibula*. Keluhan nyeri dari klien merupakan keluhan yang paling sering timbul setelah dilakukan pembedahan. Dalam penatalaksanaan masalah keperawatan nyeri akut pada klien, dapat dilakukan dengan memberikan terapi farmakologi dan non farmakologi. Biasanya perawat di ruangan hanya menggunakan farmakologi untuk mengatasi nyeri pada klien, sedangkan untuk non farmakologinya belum diaplikasikan dengan maksimal. Terapi non farmakologi dapat membantu mengurangi masalah nyeri secara efektif dan tidak menimbulkan efek samping yang berbahaya bagi pasien (Rahmawati & Rohmayanti, 2015).

Hal ini sesuai dengan teori Marhamah (2020), yang mengungkapkan bahwa aromaterapi merupakan alternatif terapi bagi mereka yang menderita masalah emosional atau stres dan yang paling penting yaitu dapat mengurangi intensitas nyerinya. Menurut Sholehah et al. (2020) terapi dengan menggunakan berbagai jenis tanaman dapat membuat seseorang merasakan rileks dan tenang. Aromaterapi yang digunakan untuk mengurangi atau menghilangkan keluhan nyeri antara lain yaitu lemon, lavender, cengkeh dan peppermint. Aromaterapi bukan hanya digunakan untuk meningkatkan kesehatan fisik saja, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental seseorang.

Dengan banyaknya manfaat dari pemberian aromaterapi ini, maka aromaterapi lemon dapat digunakan pada pasien pasca operasi untuk mengurangi tingkat nyeri klien dan dapat mengurangi kecemasan yang dialami oleh klien. Pada kasus ini juga klien mengalami penurunan skala nyeri dari skala 6 menjadi skala 2 (0-10). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayati et al. (2018) pada pasien dengan *post* operasi laparatomi, menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan nyeri sebesar 5,25 sebelum aromaterapi lemon diberikan dan 4,00 setelah aromaterapi lemon diberikan, dengan p-value (0,000). Dari penelitian ini dapat dinyatakan bahwa penggunaan

aromaterapi lemon terhadap dapat mengurangi nyeri pada pasien *post* operasi laparatomi. Oleh karena itu, aromaterapi dapat digunakan dalam masa perawatan pasien dengan *post* operasi (Rahmayati, Hardiansyah & Nurhayati, 2018).

Aromaterapi lemon mengandung beberapa bahan yang banyak manfaatnya. Linalool merupakan salah satu zat yang terdapat pada lemon yang memiliki efek untuk mempertahankan sistem saraf sehingga dapat memberikan perasaan menenangkan bagi yang menghirup aromanya. Selain itu, bagian luar kulit lemon mengandung minyak esensial (6%) dengan komposisi limonene (90%), citral (5%), dan sejumlah kecil citronellal, alpha terpineol, linalyl, dan geranyl acetate. Linalyl atau linalool adalah bahan aktif utama yang berperan dalam efek sedatif anti cemas (Dalimartha & Adrian, 2013).

Terdapat beberapa manfaat dari pemberian aromaterapi lemon pada pasien selain untuk menurunkan intensitas nyeri. Beberapa manfaat tersebut dikarenakan aromaterapi lemon mengandung bahan-bahan penting yang bermanfaat melawan stres, menghilangkan kelelahan mental, pusing, gelisah, ketegangan saraf, menyegarkan pikiran dengan menimbulkan pikiran positif dan menghilangkan emosi negatif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Rohmayanti (2015), aromaterapi lemon lebih efektif dibandingkan aromaterapi lavender dalam meredakan nyeri *post sectio caesarea* (Rahmawati & Rohmayanti, 2015).

Cara kerja dari aromaterapi di dalam tubuh manusia terjadi melalui dua sistem fisiologis, diantaranya sistem peredaran darah dan sistem penciuman. Aroma dapat memengaruhi keadaan psikologis, daya ingat dan emosi seseorang (Rahmayati, Hardiansyah & Nurhayati, 2018). Ketika seseorang menghirup aroma minyak atsiri ini, aroma tersebut kemudian diteruskan menuju pusat pengecap dan sistem limbik. Minyak esensial ini melepaskan hormon endorphin yang memengaruhi psikologis seseorang,

sehingga dapat menurunkan skala nyeri dari sedang menjadi ringan (Nurjanah, 2019).

Berdasarkan data pada gambar 1 terlihat bahwa intensitas nyeri *post* operasi setelah mendapat aromaterapi lemon menghasilkan penurunan intensitas nyeri dibandingkan sengan sebelum mendapat aromaterapi lemon. Penyebab terjadinya penurunan tingkat nyeri pada klien diakibatkan karena aromaterapi lemon mampu meningkatkan efek nyaman dan menyenangkan bagi yang menghirupnya. Sejalan dengan penelitian Suwanti et al. (2018) yang menjelaskan bahwa aroma yang diproses dan diubah oleh tubuh dapat menghasilkan efek melalui pelepasan substansi neurokimia berupa *endorphin* dan serotonin. Sehingga berdampak langsung pada sistem penciuman dan dipersepsikan oleh otak untuk memberikan reaksi yang menyebabkan perubahan fisiologis pada tubuh, pikiran, jiwa, dan menghasilkan dampak menenangkan pada tubuh klien.

Pada kasus menunjukkan bahwa terdapat beberapa perubahan tanda-tanda vital pada klien pada saat nyeri dirasakan. Reaksi fisiologis tersebut yaitu adanya peningkatan frekuensi denyut nadi. Berdasarkan pada gambar 1, dapat dilihat pada kasus bahwa frekuensi denyut nadi meningkat diatas batas normal (60-100 x/menit) sebelum penggunaan aromaterapi lemon. Namun setelah aromaterapi lemon diberikan, klien merasa lebih rileks sehingga mengakibatkan detak jantung menurun dalam batas normal karena efek menenangkan yang dari aromaterapi lemon tersebut.

Dampak dari kolaborasi pemberian terapi farmakologi dan non farmakologi dengan penggunaan aromaterapi lemon selama 4 hari memiliki efek yang cukup besar dalam mengurangi rasa nyeri pada klien dengan *post* operasi insisi *drainase abses submandibula*. Menurut Darni et al. (2023) dalam penelitiannya, bahan yang dihasilkan oleh minyak esensial lemon ini bisa menurunkan tekanan darah, menurunkan detak jantung, menurunkan skala nyeri, menurunkan tingkat nyeri dan mengubah

ekspresi wajah pada klien. Keberhasilan implementasi pada kasus ini tentunya dibantu dan didukung oleh keluarga yang sangat berpengaruh besar untuk menurunkan rasa nyeri seseorang sehingga nyeri yang dialami dapat terkendali.

Kesimpulan

Tujuan dari penatalaksanaan pada pasien *abses submandibula* adalah untuk mencegah terjadinya komplikasi yang lebih parah lagi. Penanganan infeksi orofasial (termasuk infeksi *submandibular space*) antara lain dengan *drainase* nanah yang terlokalisir dan dukungan medis lainnya, sehingga pasien segera mendapatkan penanganan yang tepat. Nyeri pada *post operasi insisi drainase* merupakan masalah keperawatan yang mengancam jiwa klien.

Pada studi kasus ini, diagnosa keperawatan pada klien yaitu nyeri akut dengan *post operasi insisi drainase abses submandibula* yang mengalami nyeri dengan skala 6 (0-10). Untuk intervensi pada masalah keperawatan nyeri akut dapat diatasi dengan memberikan terapi farmakologi yang digabung dengan terapi non farmakologi. Terapi non farmakologi dapat meredakan nyeri pada klien, yaitu dengan inhalasi aromaterapi lemon yang diberikan pada 30 menit sebelum pemberian obat pereda nyeri dan dilakukan setiap hari selama 4 hari.

Setelah diberikan intervensi dengan terapi farmakologi pemberian Paracetamol sebagai pereda nyeri dan pemberian aromaterapi lemon selama 4 hari, klien mendapatkan penurunan intensitas nyeri dari skala 6 menjadi 2 (0-10). Selain itu juga didukung dengan data subjektif lainnya seperti klien mengatakan nyerinya sudah berkurang dan sudah dapat membuka mulutnya lagi. Kemudian data objektif klien yang berupa tanda-tanda vital klien juga berada dalam batas normal.

Sebelum klien meninggalkan rumah sakit, klien diberikan *discharge planning* untuk dilakukan perawatan di rumah. *Discharge planning* yang diberikan pada

klien dan keluarga yaitu mengenai bagaimana perawatan luka dengan prinsip steril serta memberikan edukasi mengenai *oral hygiene* (kebersihan mulut dan gigi) yang harus dilakukan pada klien selama masa perawatan di rumah klien.

Dalam hal ini, aromaterapi dapat digunakan sebagai alternatif penanganan nyeri *post operasi* dengan terapi non farmakologi. Selain untuk menangani masalah nyeri pada klien, aromaterapi lemon ini juga bermanfaat sebagai penurunan tekanan darah, penurunan denyut nadi dan ekspresi wajah pada klien.

Saran

Studi kasus ini dapat menjadi acuan bagi mahasiswa keperawatan atau perawat di ruang rawat inap untuk dapat mengimplementasikan aromaterapi lemon ini sebagai intervensi non farmakologi pada pasien dengan nyeri akut *post operasi insisi drainase abses submandibula*. Selain itu juga pemberian aromaterapi lemon ini dapat dilakukan oleh Masyarakat luas untuk membantu menurunkan intensitas nyeri pasca operasi pada saat melakukan perawatan di rumah secara mandiri. Diharapkan studi kasus ini dapat dikembangkan oleh mahasiswa keperawatan atau perawat di ruang rawat inap dengan mengimplementasikan pemberian aromaterapi lemon kepada Masyarakat yang lebih luas untuk mengetahui efektivitas pemberian aromaterapi lemon pada pasien dengan nyeri akut *post operasi insisi drainase abses submandibula*.

Daftar Pustaka

Alidina, S., Kuchukhidze, S., Menon, G., Citron, I., Lama, T. N., Meara, J., Barash, D., Hellar, A., Kapologwe, N. A., & Maina, E. (2019). Effectiveness of a multicomponent safe surgery intervention on improving surgical quality in Tanzania's Lake Zone: protocol for a quasi-experimental study.

- BMJ Open*, 9(10), e031800.
- Alimul, H. A., & Musrifatul, U. (2016). Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar. Jakarta: Salemba Medika.
- Berman, A.; Snyder, S & Frandsen, G. (2016). Koziar & ERB'S Fundamentals of Nursing: Concepts, Process, and Practice. In *Pearson Education Inc.*
- Dalimartha, S., & Adrian, F. (2013). *Fakta Ilmiah Buah Sayur*. Penebar PLUS+.
- Darni, Z., Tyas, R., & Khaliza, N. (2023). Penggunaan aromaterapi lemon untuk mengurangi nyeri pada pasien post pperasi: sebuah studi kasus. 4(2), 138–149.
- Fardani, S. R., Hayuti, T. G., Putri, A., & Ginari, A. (2022). Penegakan diagnosis dan penatalaksanaan abses submandibula. 2(1), 7–15.
- Febriyanti, Tamara, Pratiwi, R. I., & Santosa, J. (2021). Gambaran penggunaan obat anti inflamasi non steroid (AINS) sebagai pereda nyeri di instalasi farmasi rumah sakit mitra siaga tegal. *Doctoral Dissertation, DIII Farmasi Politeknik Harapan Bersama*.
- Flint, P. W., Haughey, B. H., Robbins, K. T., Thomas, J. R., Niparko, J. K., Lund, V. J., & Lesperance, M. M. (2014). *Cummings Otolaryngology-Head and Neck Surgery E-Book*. Elsevier Health Sciences.
- Gadre, A. K., & Gadre, K. C. (2016). *Infections of the Deep Spaces of the Neck* (5th ed.). Lippincott Williams & Wilkins.
- Hilman, S. B., & Suria, G. (2018). Changing trends in bacteriology of submandibular abscess. *Journal of Laryngol & Otol*, 1(22), 928–930.
- Hutagalung, D. N. (2019). *Proses keperawatan dalam melakukan dokumentasi keperawatan*.
- Irsan Prayogu, P., Hadi, I., & Wijayati, F. (2018). Asuhan keperawatan pada pasien post operasi apendiktomi dalam pemenuhan kebutuhan mobilitas fisik di ruang melati rsud kota kendari. Poltekkes Kemenkes Kendari.
- Judha, M., & Syafitri, E. N. (2018). Efektivitas pemberian aromaterapi lemon terhadap kecemasan pada lansia di unit pelayanan lanjut usia budi dharma umbulharjo yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5, 29–33.
- Litha, Y., Gazali, M., Lopo, C., & Nayoan, C. R. (2019). Submandibular abscess. *Jurnal Medical Profession (Medpro)*, 1(2), 144–150.
- Marhamah. (2020). Pengaruh pemberian terapi relaksasi benson terhadap penurunan intensitas nyeri pasien post operasi di ruang rawat inap bedah rsud dr. H. abdul moeloek provinsi lampung. Poltekkes Tanjungkarang.
- Muzaenah, T., & Hidayati, A. B. S. (2021). Manajemen nyeri non farmakologi post operasi dengan terapi spiritual “doa dan dzikir”: a literature review. *Herb-Medicine Journal: Terbitan Berkala Ilmiah Herbal, Kedokteran Dan Kesehatan*, 4(3), 1–9.
- Nuridah, S. K. (2020). *Farmakologi untuk Keperawatan*. Penerbit Lindan Bestari.
- Nurjanah, R. (2019). Pemberian aromaterapi lemon terhadap penurunan skala nyeri pada asuhan keperawatan post operasi laparatomi. *DIII Keperawatan*.
- Rahmawati, I., & Rohmayanti, R. (2015). Efektivitas aromaterapi lavender dan aromaterapi lemon terhadap intensitas nyeri post sectio caesarea (sc) di rumah sakit budi rahayu kota magelang. *Journal Of Holistic Nursing Science*, 2(2), 10–16.
- Rahmayati, E., Hardiansyah, R., & Nurhayati, N. (2018). Pengaruh aromaterapi lemon terhadap penurunan skala nyeri pasien post operasi laparatomi. *Jurnal Kesehatan*, 9(3), 427–432.
- Sholehah, Susilowati, K., Arlym, L. T., & Putra, A. N. (2020). Pengaruh aromaterapi minyak atsiri mawar. 12(1), 41–54.
- Simamora, R. H., Purba, J. M., Bukit, E. K., & Nurbaiti, N. (2019). Penguatan peran

- perawat dalam pelaksanaan asuhan keperawatan melalui pelatihan layanan prima. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 25–31.
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2013). *Keperawatan Medikal-Bedah Brunner & Suddarth Edisi 12. Alih Bahasa Indonesia Yulianti, D & Kimin, A. Jakarta: EGC.*
- Suwanti, S., Wahyuningsih, M., & Liliana, A. (2018). Pengaruh aromaterapi lemon (Citrus) terhadap penurunan nyeri menstruasi pada mahasiswi di universitas respati yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5(1), 345–349.
- Topcu, S. Y., & Findik, U. Y. (2012). Effect of relaxation exercises on controlling postoperative pain. *Pain Management Nursing*, 13(1), 11–17.
- Utami, R. N., & Khoiriyah, K. (2020). Penurunan skala nyeri akut post laparotomi menggunakan aromaterapi lemon. *Ners Muda*, 1(1), 23.